

KATEGORI CAMPUR KODE
HUMOR CEKAKAK CEKIKIK JAKARTA KARYA ABDUL CHAER
(Code Mixing Category in Humor “Cekakak Cekikik Jakarta” by Abdul Chaer)

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
 Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
 Pos-el: nhana.amran@gmail.com

Diterima: 4 April 2013; Direvisi: 26 Mei 2013; Disetujui 7 Juli 2013

Abstract

The paper describes the code-mixing category contained in humor “Cekakak Cekikik Jakarta” (CCJ) by Abdul Chaer using qualitative descriptive method supported by listening-noting technique. Result of code mixing analysis in CCJ humor, shows that CCJ humor uses three types of code mixing, such as inner code mixing, outer code mixing, and mixed code mixing. Based on the part of speech used in CCJ humor, code consists of: code forming word categorizes nouns, adjectives, verbs, numerals, pronouns, code forming phrase categorizes adjective-noun (Adj-N), verb-verb (V-V), verb-noun (V-N), noun-noun (N-N), noun-verb (N-V), verb-noun (V-N), and verb-adjective (V-Adj), and code forming clause categorizes noun-adjective (N-Adj), and verbal clause categorizes noun-verb (N-V).

Keywords: code mixing category, humor, Cekakak Cekikik Jakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori campur kode yang terdapat dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* (CCJ) karya Abdul Chaer, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data simak-catat. Hasil analisis campur kode dalam humor CCJ menunjukkan, humor CCJ menggunakan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Berdasarkan kelas kata yang digunakan dalam campur kode humor CCJ terdiri atas: campur kode yang berwujud kata yang meliputi kata yang berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan pronomina; campur kode yang berwujud kelompok kata (frase) meliputi kategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), verba-nomina (V-N), nomina-nomina (N-N), nomina-verba (N-V), verba-nomina (V-N) dan verba-adjektiva (V-Adj); dan campur kode yang berwujud klausa meliputi klausa adjektiva yang berkategori nomina-adjektiva (N-Adj) dan klausa verbal yang berkategori nomina-verbal (N-V).

Kata kunci: kategori campur kode, humor, *Cekakak Cekikik Jakarta*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan sehari-hari, setiap orang tentu pernah berhumor. Ada yang berhumor karena mempunyai selera humor, ada pula yang berhumor karena dia seorang pelawak. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa dalam kehidupan manusia, tiada hari tanpa tawa. Hal ini karena humor memiliki peranan yang cukup penting

dalam kehidupan manusia. Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya, tetapi juga sebagai wacana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat (Wijana dalam Chaer, 2011:XV). Dengan bentuk yang unik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan berkesan santai serta menggelitik

pembaca atau pun pendengar. Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa bahwa selain berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, bahasa juga berfungsi sebagai penghibur, seperti yang terwujud dalam humor.

Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Berdasarkan bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulisan, dan gambar. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor dan teka-teki. Pada humor yang berbentuk tulisan ini hanya dapat dilihat dari aspek kebahasaan (verbal), terutama pemakaian ragam bahasa informal yang begitu mencolok pada hampir semua cerita humor.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Rahardi (2007:19) menambahkan, wacana humor adalah ikhwal kreativitas berbahasa yang terwujud lewat bahasa jenaka dalam pemakaian keseharian masyarakat Indonesia. Lawakan memanfaatkan piranti permainan kata-kata untuk mengundang kelucuan atau kejenakaan semata. Salah satu contohnya adalah *Cekakak Cekikik Jakarta*. Buku kumpulan humor yang disusun oleh Chaer (2011) tersebut merupakan salah satu kumpulan humor yang sarat dengan pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan, diantaranya adalah pemakaian ragam bahasa informal. Ragam bahasa informal digunakan untuk mengemukakan gagasan, dan pikiran-pikiran penulis atau pengarang. Pemakaian ragam bahasa informal dalam humor ditandai dengan adanya unsur kedwibahasaan. Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan ini disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan (Datayuni, 2010).

Kedwibahasaan terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek

kedwibahasaan. Alimin (2010) mengungkapkan bahwa campur kode dilatar belakangi oleh masyarakat bilingual dan multilingual yang membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. Nababan (dalam Alimin, 2010) mengatakan bahwa “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas”. Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode dalam sebuah cerita humor, khusus dalam CCJ sengaja dikemas untuk menampilkan kelucuan. Kelucuan itu muncul ketika terjadi kesalahan penafsiran akan makna sebuah bahasa atau kata tertentu. Seperti kata *goreng* yang ternyata dalam bahasa Sunda berarti ‘rusak’ atau ‘basi’ pada cerita berikut.

“*Enteu aya naon-naon, Kang. Ada juga nasi goreng tuh di dapur!*”

“Nasi goreng juga nggak apa-apa, Kom!” Sahut Derahman sambil berlari ke dapur. Di lemari dapur didapatnya sepiring nasi yang sudah basi, mungkin sisa kemarin-kemarin.

Mata Derahman menjadi melotot melihat kenyataan ini. Dengan perasaan dongkol dia berseru.

“Kom, *lu* bilang nasi goreng! Ini sih nasi basi!”

“Iya, Kang!” sahut Kokom masih di kamar mandi, “itu nasi *goreng!* sisa kemarin-kemarin. (Chaer, 2011:89—90)

Pemakaian campur kode banyak dijumpai dalam humor “Cekakak Cekikik Jakarta” dan hal ini merupakan kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan humor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimana kategori campur kode dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* karya Abdul Chaer?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kategori campur kode yang terdapat dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* karya Abdul Chaer.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang kategori campur kode yang terdapat dalam humor. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau alternatif materi dalam pengajaran di bidang linguistik, terutama sosiolinguistik.

KERANGKA TEORI

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan yang dikenal dengan istilah bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (Chaer dan Leonie, 1995: 111-112). Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Terkait dengan pernyataan di atas, Suwito (1983:39) menambahkan apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut

dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut *kdwibahasaan*.

Pada dasarnya, *kedwibahasaan* muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: internasionalisasi, promosi bahasa, dan keanekaragaman suku/etnik.

Sejalan dengan hal tersebut, Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) juga mengungkapkan bahwa tipologi *kedwibahasaan* didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, *kedwibahasaan* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) *Kedwibahasaan Majemuk (Compound Bilingualism)*, (2) *Kedwibahasaan Koordinatif (sejajar)*, (3) *Kedwibahasaan Subordinatif (kompleks)*, (4) *Kedwibahasaan Awal (Inception Bilingualism)*, (5) *Kedwibahasaan Horizontal (Horizontal Bilingualism)*, (6) *Kedwibahasaan Vertikal (Vertical Bilingualism)*, (7) *Kedwibahasaan Diagonal (Diagonal Bilingualism)*, (8) *Kedwibahasaan Produktif (Productive Bilingualism)* dan (9) *Kedwibahasaan Reseptif (Reseptive Bilingualism)*.

Campur Kode

Suwito (1983:68) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Sementara Sumarlam (2009:159) berpendapat bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian bahasa atau ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain ke dalam suatu tulisan atau suatu percakapan.

Sejalan dengan hal di atas, Bina (2011) menambahkan latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena

adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Terkait dengan pernyataan tersebut, Nababan (1993:32) mengatakan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaan atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Campur kode kadang-kadang digunakan untuk kepentingan tertentu, misalnya bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur bahasa memungkinkan terjadinya dampak, yaitu transfer unsur-unsur bahasa, baik transfer negatif maupun positif. Transfer positif mengakibatkan terjadinya integrasi yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa karena penyerapan unsur dari suatu bahasa dapat berintegrasi dengan sistem bahasa penyerap. Sebaliknya, transfer negatif akan melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode itu, campur kode dibagi menjadi tiga bagian yaitu campur kode keluar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Jendra, 1991:132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahas Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan lain-lain. Mengenai definisi tentang campur kode ke dalam, Suwito (1983:76) memiliki pandangan bahwa “seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya”, penutur tersebut bercampur kode ke dalam. Sementara itu, Jendra (1991:132)

menyatakan “campur kode ke dalam adalah jenis kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah yang sekerabat”. Umpamanya gejala campur kode pada peristiwa tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Bali, Melayu Loloan, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Sedangkan campur kode campuran ialah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Bali/Melayu/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing (Jendra, 1991:132). Lebih lanjut ditegaskan bahwa campur kode campuran merupakan unsur serapan yang diterima oleh bahasa penyerap dengan pembagian menjadi dua bagian seperti (*inner* dan *outer code mixing*) telah pula dilakukan. Misalnya seorang mahasiswa hendaknya bisa *eling* dan *established*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bentuk kategorial campur kode dalam humor *Cekakak Cekikik Jakarta* yang ditulis oleh Abdul Chaer.

Data dalam penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam humor CCJ karya Abdul Chaer khususnya yang berbentuk cerita dan dialog. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak humor CCJ yang berbentuk cerita dan dialog, kemudian mencatat campur kode yang terdapat dalam humor tersebut. Setelah itu dilakukan pemisahan korpus data dalam humor CCJ. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yaitu identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data. Data yang telah diseleksi dan diklasifikasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori campur kode beserta kategorialnya.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang *Cekakak Cekikik Jakarta*

Cekakak Cekikik Jakarta (CCJ) adalah kumpulan humor yang berfungsi untuk menghibur. Meskipun sifatnya menghibur, humor CCJ yang ditulis oleh Chaer ini tidak semuanya fiktif. Banyak diantaranya yang mengangkat topik

permasalahan yang sedang aktual dan menjadi sorotan masyarakat luas. Penulis mengangkat berbagai tema yang beraneka ragam, seperti tema sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Penulis membuat CCJ ini selain sebagai wahana hiburan juga sebagai wahana untuk menyampaikan pendapat, kritikan atau sindiran terhadap segala sesuatu yang menurut penulis tidak wajar atau tidak pantas dilakukan dengan harapan ada perbaikan untuk menuju ke kondisi "Jakarta" yang lebih baik khususnya dan "Indonesia" pada umumnya.

Buku *Cekakak Cekikik Jakarta*, adalah upaya penulis memperlihatkan kekayaan masyarakat Jakarta (termasuk etnis Betawinya) yang lain, yaitu humor. Buku CCJ ini terdiri atas 312 halaman yang memuat lebih dari 300 humor dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk cerita, dialog, tebak-tebakan, peribahasa, dan plesetan. Namun, yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah hanya humor yang berbentuk cerita dan dialog.

Dalam penulisan humor, tentu tak bisa lepas dari aspek kebahasaan. Bagaimana mungkin sebuah humor bisa "hidup" jika tidak dikemas dengan bahasa yang baik, yang tentunya dalam hal ini adalah bahasa-bahasa yang kreatif yang berfungsi merangsang pembaca untuk tersenyum, tertawa, dan sebagainya. Begitu pula dengan CCJ yang telah memanfaatkan beberapa aspek kebahasaan, diantaranya: pemakaian ragam bahasa informal, terutama campur kode.

Kategorial Campur Kode *Cekakak Cekikik Jakarta* (CCJ)

Penggunaan ragam bahasa dalam suatu komunikasi tidak selamanya menggunakan ragam bahasa formal, akan tetapi seorang komunikan dan komunikator ada kalanya juga menggunakan ragam bahasa informal. Penggunaan ragam bahasa informal ini biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan atau situasi komunikasi. Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan.

Sejalan dengan pendapat tersebut,

pemanfaatan atau penggunaan bahasa dalam CCJ ternyata juga diwarnai oleh pemakaian ragam informal. Penggunaan ragam bahasa informal dalam CCJ ternyata memanfaatkan berbagai sarana dan bentuk kebahasaan. Unsur-unsur bahasa yang digunakan meliputi unsur bahasa betawi (Jakarta), Belanda, Cina, Inggris, dan sebagainya. Penggunaan unsur-unsur bahasa ini menyebabkan timbulnya peristiwa campur kode.

Adapun peristiwa campur kode yang terjadi dalam humor CCJ ini adalah sebagai berikut :

A. Campur Kode yang Berwujud Kata

Campur kode yang berwujud kata dalam humor CCJ adalah sebagai berikut.

a. Campur Kode Kategori Kata Benda

Campur kode yang berkategori kata benda atau nomina (N) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Yang juga menyenangkannya ialah, apabila dia datang ke suatu sekolah, pulangny pasti diberi bekal oleh kepala sekolah yang didatanginya. Dia gembira karena *in come-nya* per bulan bertambah. (Chaer, 2011:74).
- (2) "Betul Tuan! Sahut si ikan, "Kami memang ikan-ikan Malaysia yang melarikan diri ke Indonesia karena kami oleh Kerajaan Malaysia hendak dihukum cambuk."
"Tetapi kenapa lari ke Indonesia?" Tanya si petugas lagi.
"Kerana kami dengar di Indonesia segala perkara bisa diatur asal ada *doku!*" (Chaer, 2011:149)

Tuturan kalimat (1) mengalami peristiwa campur kode keluar (*outer code-switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Campur kode keluar yang dimaksud dalam hal ini ditandai dengan kata *income* 'penghasilan'. Kata *income* 'penghasilan' merupakan campur kode yang berkategori nomina (N). Sedangkan Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang ditandai dengan kata *doku* 'uang' yang berasal dari bahasa Betawi. Kata *doku* 'uang' juga berkategori nomina (N).

b. Campur Kode Kategori Kata Sifat

Campur kode yang berkategori kata sifat atau adjektiva (Adj) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) “Euis, teh ini kok *amis*?”
“*Amis*, Kang? Padahal *teu* pake gula, Kang.” Sahut Neng Euis.
“Bukan bau gula, tapi bau ikan, *amis*!”
(Chaer, 2011:8)
- (4) Mendengar suara si Bapak yang semakin meninggi, si petugas *ngeper* juga. Dia diam saja. (Chaer, 2011:10)
- (5) Ruben mengambil sebiji pete, mencocokkan pada sambal, lalu memakannya. Dia merasa kepedasan, tetapi enak.
“Bagaimana?” Tanya Haji Saidi.
“*Lekker*, enak,” jawab Ruben. (Chaer, 2011: 54)

Tuturan Kalimat pada contoh (3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda yang ditandai dengan kata *amis* ‘manis’, meskipun kata *amis* dalam kalimat tersebut menimbulkan penafsiran yang salah. kesalahan penafsiran ini dilatar belakangi oleh perbedaan suku antar suami sebagai ‘penutur’ dan istri sebagai ‘mitra tutur’. Kata *amis* yang dimaksud oleh penutur adalah ‘bau ikan’, sedangkan kata *amis* yang dimaksud oleh mitra tutur adalah kata *amis* yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti manis. Kata *amis* dalam tuturan yang dimaksud oleh mitra tutur yang berarti ‘manis’ ini dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva (Adj). Begitu pula dengan tuturan kalimat (4) yang mengalami campur kode ke dalam yang berasal dari bahasa Betawi *ngeper* ‘takut’. Kata *ngeper* ‘takut’ juga berkategori adjektiva (Adj). Sementara contoh (5) mengalami peristiwa campur kode keluar karena menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda tersebut ditandai dengan kata *lekker* ‘enak’. Kata *lekker* ‘enak’ juga dikategorikan sebagai kata sifat atau adjektiva (Adj).

c. Campur Kode Kategori Kata Kerja

Campur kode yang berkategori kata kerja atau verba (V) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Seorang penumpang berteriak dengan keras, “Pir, belok kanan kan *verboden*! Jangan nckatlah!” (Chaer, 2011:12)
- (7) “Ini pete bakar,” Kata Haji Saidi Kepada Ruben.
“*Prober maar!*” (cobalah). (Chaer, 2011:53)
- (8) Tiba-tiba saja dengan cepat cewek itu menangkap tangan Dul Komar, melintirnya dan mendorongnya sehingga Dul Komar *ngusruk* ke got.
Mat Geong yang melihat temannya *ngusruk* Cuma bisa bengong; lalu lari ketakutan ketika cewek itu berteriak. (Chaer, 2011:84)
- (9) Namun Mang Karta menjelaskan kepada sidang bahwa pada malam itu pintu perlintasan yang bekerja secara otomatis *ngadat* tidak bisa menutup. Oleh karena itu, Mang Karta lari ke tengah jalan sambil mengacung-ngacungkan sebuah lampu alsenter. Keterangan Mang Karta ini menyebabkan hakim berkesimpulan Mang Karta tidak bersalah. Maka dia dibebaskan dari tuntutan. (Chaer, 2011:102-102)

Tuturan kalimat (6) dan (7) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Belanda yang ditandai dengan kata *verboden* ‘dilarang’ (6) dan *prober maar* ‘cobalah’ (7). Kata *verboden* ‘dilarang’ dan *prober maar* ‘cobalah’ masing-masing berkategori kata kerja atau verba (V). campur kode ini terjadi karena latar belakang cerita terjadi sekitar tahun tiga puluhan. Pada saat itu Belanda menguasai Indonesia. Hal ini turut berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia. Tidak sedikit kosakata bahasa Indonesia diserap dari bahasa Belanda. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa pemakaian bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan diwarnai oleh bahasa Belanda. Sedangkan pada tuturan kalimat (8) dan (9) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang ditandai dengan kata *ngusruk* ‘jatuh’ (8) dan *ngadat* ‘mogok’ (9) yang berasal dari bahasa Betawi. Kata *ngusruk* ‘jatuh’ (8) dan *ngadat* ‘mogok’ (9) juga berkategori kata kerja atau verba (V). Campur kode ke dalam ini terjadi karena latar belakang penulis atau penutur adalah budaya Betawi. Tujuannya adalah untuk menimbulkan efek kelucuan.

Selain menggunakan campur kode yang berkategori nomina (N), adjektiva(Adj), verba (V), dalam humor CCJ ini juga terdapat campur kode yang berkelas kata bilangan atau numeralia(Num), dan kata ganti atau pronominal (Pron). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

d. Campur Kode Kategori Kata Bilangan (Num.)

Campur kode yang berkategori kata bilangan atau numeralia (Num) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) "Saudara-saudara, demonya dibatalkan. Tidak jadi. Makanya, Saudara-saudara pulang saja. Kami berterima kasih atas partisipasi Saudara-saudara. Sebagai tanda terima kasih, terimalah *gocap* setiap orang." (Chaer, 2011: 5)
- (11) Kalau begitu, bilang pada bosmu, kasih saja *ceban*,.... (Chaer, 2011:11)

Tuturan Kalimat pada contoh (10) dan (11) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang berasal dari bahasa cina, yang ditandai dengan kata *gocap* 'lima puluh' dan *ceban* 'sepuluh ribu'. kata *gocap* 'lima puluh' dan *ceban* 'sepuluh ribu' masing-masing merupakan kata bilangan atau numeralia (Num).

e. Campur Kode Kategori Kata Ganti (Pron.)

Campur kode yang berkategori kata ganti atau pronomina (Pron) dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) "Tadi *lu gua* mau kasih dua ratus, *lu* kagak mau. Nah, sekarang *lu* kagak dapat apa-apa, kan?" (Chaer, 2011: 14)
- (13) "Wah *ente* salah Jak!" sahut Rokhmat, "member salam sangat dianjurkan oleh nabi. Meskipun hukumnya sunah tetapi pahalanya lebih besar daripada pahala menjawab yang hukumnya wajib" (Chaer, 2011:67)

Tuturan Kalimat pada contoh (12) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berasal dari bahasa Betawi yang ditandai dengan kata *lu* 'kamu' dan *gua* 'aku'. kata *lu* 'kamu' dan *gua* 'aku' masing-masing merupakan kata ganti atau pronomina (Pron). Sedangkan tuturan kalimat pada contoh

(13) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang ditandai dengan penggunaan bahasa Arab, yaitu *ente* (anta) 'kamu' yang juga merupakan pronominal (Pron)

B. Campur Kode yang Berwujud Kelompok Kata (Frasa)

Dalam CCJ tidak hanya campur kode yang berwujud kata yang banyak digunakan, tetapi juga banyak menggunakan campur kode yang berwujud kelompok kata atau frase, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

- (14) Ketika lapangan terbang masih di Halim Perdana Kusuma, untuk pertama kalinya Bang Busro, pegawai Pemda DKI diberi tugas ke daerah dengan naik pesawat terbang. Sesuai dengan peraturan satu jam sebelum pesawat *take off*, Bang Busro sudah ada di Bandara Halim. Sesudah *Chek-in*, sambil menunggu keberangkatan, dia ingin ngopi. Masuklah dia ke kantin dan memesan secangkir kopi, sepotong roti kecil. Sesudah menyeruput kopi, terdengar panggilan *boarding*. Dia segera membayar kopi dan roti yang disantapnya. Dia sangat kaget karena harga yang harus dibayar sangat mahal, di luar perkiraannya. (Chaer, 2011:19)
- (15) Akhir tahun enam puluhan, di Jakarta banyak dibuka kafe, *night club*, yang menyediakan hostess untuk teman bicara sambil minum kopi, dan sebagainya. Biasanya di ruang minum ada tulisan sedia hostess. (Chaer, 2011:30)
- (16) Selebriti : Tapi saya juga belum punya mobil
Tokoh kita : Besok kita ke *showroom* cari kobil yang kau senangi. (Chaer, 2011:193)
- (17) Selebriti : Pak, bagaimana kalau minggu depan kita *weekend* ke Bali? (Chaer, 2011: 193)
- (18) Kalau malam, di depan stasiun Jatinegara ramai sekali. Berbagai pedagang ada di sana. Dari pedagang kaos, pedagang kemeja, pedagang obat, sampai pedagang kopi, dan pedagang pisang goreng. Pengunjung pun banyak sekali. *Tumplek bleg* sepanjang jalan. Yang ramai adalah pedagang obat dan jamu kuat, karena teriakan-teriakannya banyak mengundang pembeli. (Chaer, 2011:32)

Tuturan kalimat (14--18) mengalami peristiwa campur kode keluar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang ditandai dengan frase *take off* 'lepas landas', *chek in* 'lapor masuk', dan *boarding* 'naik pesawat' (14); *night club* 'klub malam' (15); *showroom* 'ruang pameran' (16); dan *weekend* 'berlibur akhir pekan' (17). Begitu pula dengan tuturan kalimat (18) yang mengalami peristiwa campur kode keluar dengan menggunakan bahasa Belanda yang ditandai dengan kata *Tumplek bleg* 'datang banyak-banyak'.

Frase *take off* 'lepas landas', *chek in* 'lapor masuk', dan *boarding* 'naik pesawat' (14) masing-masing berkategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), dan verba-nomina (V-N). Frase *night club* 'klub malam' (15) memiliki kategori nomina-nomina (N-N); sedangkan frase *showroom* 'ruang pameran' (16) berkategori nomina-verba (N-V); dan *weekend* 'berlibur akhir pekan' (17) yang berkategori verba-nomina (V-N) sert *Tumplek bleg* 'datang banyak-banyak' (18) berkategori verba-adjektiva (V-Adj).

C. Campur Kode yang Berwujud Klausula

Klausula merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Di dalam konstruksi itu, ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Fungsi subjek harus ada dan bersifat wajib dalam konstruksi tersebut, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib (Chaer, 2009:41). Campur kode yang berwujud klausula ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (19) Tokoh kita: Wah, *a good idea*. Saya setuju saja.
Selebriti: Tapi, Pak, sebelum ke Bali belikan dulu dong HP yang canggih. (Chaer, 2011:193)
- (20) "Wah, *Ente uda nyampe* duluan" atau "*Ente* udah lama datang," atau "*Ane* permisi lewat" (Chaer, 2011:67)
- (21) Pembual I: Gimana bunyinya biola dari labu itu?

Pembual II: Bunyinya begini; *Ente bo'ong*, *Ane juga bo'ong*... (Chaer, 2011:170)

Tuturan kalimat (19) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) dengan menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang ditandai dengan klausa *a good idea* 'sebuah gagasan yang baik' yang terdiri atas *sebuah gagasan* sebagai subjek (S) dan *yang baik* sebagai predikat (P). *A good idea* 'sebuah gagasan yang baik' merupakan klausa adjektiva karena fungsi predikat (P) berkategori adjektiva (adj). Dengan demikian, klausa *a good idea* 'sebuah gagasan yang baik' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj), karena *sebuah gagasan* berkategori nomina (N) dan *yang baik* berkategori adjektiva (adj).

Tuturan (20—21) mengalami peristiwa campur kode campuran karena menggunakan bahasa Arab dan bahasa Betawi yang ditandai dengan klausa *Ente uda nyampe* 'kamu sudah sampai' (20) dan *Ente bo'ong, Ane juga bo'ong* 'kamu bohong, saya juga bohong' (21). Penggunaan bahasa Arab dapat dilihat pada Kata *Ente* 'kamu' dan *Ane* 'saya', sedangkan penggunaan bahasa Betawi dapat dilihat pada kata *udah nyampe* 'sudah sampai' dan kata *bo'ong* 'bohong'. Klausula *Ente uda nyampe* 'kamu sudah sampai' (20) merupakan klausula verbal yang unsur-unsurnya terdiri atas *Ente* 'kamu' sebagai subjek (S) dan *uda nyampe* 'sudah sampai' sebagai predikat (P) dengan kategori nomina-verba (N-V), sedangkan *Ente bo'ong, Ane juga bo'ong* 'kamu bohong, saya juga bohong' (21) merupakan klausula adjektiva, yang terdiri atas dua klausula inti, yaitu *Ente bo'ong* 'kamu bohong' dan *Ane juga bo'ong* 'saya juga bohong' yang masing-masing unsurnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). unsur subjek (S) diisi oleh kata *Ente* 'kamu' dan *Ane* 'saya', yang masing-masing berkategori nomina (N) sedangkan unsur predikat (P) diisi oleh *bo'ong* 'bohong' dan *juga bo'ong* 'juga bohong' yang masing-masing berkategori adjektiva. Dengan demikian, klausula *Ente bo'ong*

'kamu bohong' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj). Begitu pula dengan klausa *Ane juga bo'ong* 'saya juga bohong' memiliki kategori nomina-adjektiva (N-Adj).

PENUTUP

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Aktivitas penggunaan ragam bahasa informal seperti campur kode dalam humor CCJ ini terbilang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan campur kode dalam humor tersebut.

Dari pembahasan dan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kumpulan humor "Cekakak Cekikik Jakarta" (CCJ) menggunakan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam ditandai dengan penggunaan bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan sebagainya; sedangkan campur kode ke luar ditandai dengan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Arab. Sementara campur kode campuran menggunakan keduanya, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Dari analisis data juga menunjukkan bahwa campur kode dalam CCJ ini terdiri atas: 1) campur kode yang berwujud kata yang meliputi kata yang berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, dan pronomina; 2) campur kode yang berwujud kelompok kata (frase) meliputi kategori adjektiva-nomina (Adj-N), verba-verba (V-V), verba-nomina (V-N), nomina-nomina (N-N), nomina-verba (N-V), verba-nomina(V-N) dan verba-adjektiva

(V-ADj), dan 3) campur kode yang berwujud klausa meliputi klausa adjektiva yang berkategori nomina-adjektiva (N-Adj), klausa verbal yang berkategori nomina-verba (N-V).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Al Ashadi. 2010. *Campur Kode dalam Surat Kabar Pontianak Post Kolom X-Presi (oleh Dinda)*. <http://ashadique.blogspot.com/.../campur-kode-dalam-surat-kabar-pontianak.html>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2013.
- Bina, Mardiah. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode*. <http://mardiah-bina.blogspot.com/2011/.../alih-kode-dan-campur-kode.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013.
- Chaer, Abdul. 2011. *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Datayuni. 2010. *Campur Kode*. <http://datayuni.blogspot.com/2010/06/campur-kode-html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013
- Jendra. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Bahasa Jenaka Melawak Itu Ada Teorinya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sumarlam, 2009. *Metode dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caka.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

